

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyanti, A. T., Kurniawan, P. Y., & Nisa, H. U. (2022). Analisis Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Dalam Wacana Iklan Produk Kecantikan di Instagram. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(18), 524–539.
- Austin, J. L. 1962. *How to Do Things with Words*. Cambridge: Harvard University Press.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chaer, Abdul dan Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Malang: Pustaka Pelajar.
- Djasudarma, Fatimah. 2017. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Effendy, Onong Achjana. 2004. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosada Karya.
- Fitriyani, Dwi. 2016. “Implikatur Percakapan Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Pringsewu Lampung”. *Jurnal Pesona*. Volume 2, No. 1, hlm. 53- 62.
- Grice, H. 1975. *Logic and Conversation*. In Cole & Morgan, eds. *Syntax and Semantics*. New York: Academic Press.
- _____. 2005. *Logic and Conversation*. London: University College London For Pragmatics Theory Online Course.
- Gunarwan. 2007. *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Universitas Atma Jaya.
- Handayani, Nanik. 2017. “Penggunaan Ujaran Kebencian pada Acara Indonesia Lawyers Club di TV One”. Tesis. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Kusuma, Ni Made Y. W. dan N. I. Pradhana. 2022. "Daya Perlokusi pada Implikatur Percakapan dalam Anime Tsuki Ga Kirei". *Jurnal Sakura*. Vol. 4, No. 1, Februari 2022, hlm. 12-26.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press).
- Levinson, S. C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lubis, H. H. 2010. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Mahsun. 2013. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press.
- Malinowski, B. 1923. *Language and Literacy in Social Practice: A Reader*.
- Meirling, Andi. 2017. "Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) dalam Wawancara Politik: Tinjauan Pragmatik". Tesis. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Moleong, L. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Morissan, M. A. 2008. *Manajemen Media Penyiaran: Strategi Mengelola Radio & Televisi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Morris C. W. 1938. *Foundation of the theory of sign*. Chicago: Chicago-UP.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mutji, E. J. (2017). Tindak Tutur Ilokusi Prof. J. E. Sahetapy dalam Talk Show ILC (Indonesia Lawyers Club) di TV One. *Gramatika*, 5(2), 90–101.
- Nababan, P. W. J. 1993. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nadar, F. X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian*. Yogyakarta: Graha ilmu.
- Nurrahma. 2018. "Implikatur Ujaran Kebencian Warga Net pada Media Sosial Instagram (Isu Politik Indonesia 2017)". *Jurnal Prosiding Semnas KBSP V*, hlm. 107-112.
- Parker, F. 1986. *Linguistics for New-Linguistics*. London: Little, Brown and Company Inc.
- Pateda, Mansoer. 1994. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.

- Purwo, B. K. 1990. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, Kunjana. 2002. *Pragmatik; Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Ramadani, Febry. 2021. "Ujaran Kebencian Netizen Indonesia dalam Kolom Komentar Instagram Selebgram Indonesia: Sebuah Kajian Linguistik Forensik". *Jurnal Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*. Vol. 22, No. 1, hlm. 1-19.
- Richard, J. C. 1985. *Dictionary of Applied Linguistics*. Harlow: Longman.
- Rohmadi, M. 2004. *Pragmatik Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Lingkar Media.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sari, Isnaini Desiana. 2019. "Ujaran Kebencian pada Wacana *Talk Show Indonesia Lawyers Club*". Tesis. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Searle, J. R. 1969. *Speech Acts: An Essay In The Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sandilatta, E. C. 2008. "Analisis Tindak Tutur pada Film Garuda Di Dadaku Karay Ifa Ifansyah". *Jurnal Artikulasi*, 7(1), 381-395.
- Subroto, Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Sutrisno. 2017. "Penggunaan Implikatur dan Tindak Tutur pada Acara Talk Show Mata Najwa di TV Metro: Kajian Pragmatik". Tesis. Makassar: Program Pascasarjana Unhas.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahri, N., & Emidar. (2020). Analisis Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi dalam Program Ini Talk Show Net Tv sebagai Kajian Pragmatik.

Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Dan Daerah, 9, 55–63.

Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Watts, R. J. 2003. *Politeness*. Cambridge: *Cambridge University Press*.

Wibowo. 2007. *Manajemen Kinerja: Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Widyawati, Neni, & Asep Purwo Yudi Utomo. 2020. "Tindak Tutur Ilokusi dalam Video *Podcast* Deddy Corbuzier dan Najwa Shihab pada Media Sosial *Youtube*". *Jurnal Ilmiah Telaah*. Vol. 5, No. 2, hlm. 18-27.

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Percetakan Andi.

_____ dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Wijayanti, Dwi Nureny. 2014. "Tindak Tutur Tokoh dalam Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari". Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Terjemahan oleh Indah Fajar Wahyuni Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zamzani. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.

_____, dkk. 2007. *Pengembangan Alat Ukur Kesantunan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Sosial Bersemuka*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

LAMPIRAN

1. Data Ilokusi

No	Data	Tujuan	Jenis	Fungsi
1.		DA: Sebelum saya mulai diskusi, saya ingin tanya dulu, mulai dari ujung sana. Menurut Bung Bestari. Usai oktober, gimana nasib Anies? BB: <i>Anies akan melangkah jauh ke depan</i>	Asertif (pandangan/pendapat)	memuji
2.		DA: Oke, Pak Ustadz Haikal? HH: <i>Anies akan tetap moncer karena hasil karyanya dilihat semua orang</i>	Asertif (pandangan/pendapat)	memuji
3.		DA: Bung Andi Budiman? AB: <i>Makin meredup dan hilang</i>	Asertif (pandangan/pendapat)	mengklarifikasi
4.		DA: Mas Aria? ArB: <i>Moncernya selama jadi Gubernur harus diperjelas dulu, baru bicara masihkah akan moncer.</i>	Asertif (pandangan/pendapat)	mengklarifikasi
5.		AB: Pertama, yang dinyanyikan ketua umum kami itu sebetulnya memang lagu PSI. <i>Kalo ada yang tersindir, baper, itu artinya memang kena sindiran kami, atau apa yang menjadi kritik kami itu, kena tepat menghujam orang yang memang menjadi</i>	Asertif (klarifikasi)	Mengklarifikasi

		<i>sasaaran kritik.</i>		
6.		AB: <i>kejujuran, informasi yang benar dan utuh itu adalah prasyarat dasar demokrasi bisa bekerja secara maksimal.</i>	Asertif (penjelasan)	Menyindir
7.		AB: <i>kalo pemilih punya informasi yang utuh tentang seorang kandidat, tidak hanya melihat bungkusnya, tidak hanya terpesona pada kata-kata, pada kesantunan, tapi informasi yang sejujur-jujurnya, sejelas-jelasnya, selengkap-lengkapny tentang apa yang pernah dilakukan dan dikerjakan oleh seorang kandidat, di sanalah demokrasi akan bekerja,</i>	Asertif (penjelasan)	menyarankan
8.		AB: <i>karena itu publik harus tau dulu, beberapa hal yang harus diketahui oleh publik, terkait dengan kualitas seorang kandidat.</i>	Direktif (menyuruh)	menyuruh
9.		AB: Yang pertama, <i>apakah dia pernah menggunakan cara-cara tidak terpuji ketika menang dalam sebuah kontestasi politik?</i>	Direktif (memprovokasi)	memprovokasi
10.		AB: Yang kedua <i>apakah dia pernah memecah belah rakyat dengan politisasi agama atau minimal membiarkan orang-orang di sekitarnya menggunakan politisasi agama untuk memenangkan dirinya tanpa pernah berusaha mencegah secara tegas?</i>	Direktif (memprovokasi)	memprovokasi
11.		AB: Kemudian yang ketiga, <i>kualitas seorang pemimpin ditentukan,</i>	Direktif (memprovokasi)	memprovokasi

		<i>apakah dia bisa bekerja, apa prestasi dia ketika menjabat?</i>		
12.		AB: Terakhir, <i>apakah seorang pemimpin itu walk the talk, menjalankan apa yang dia katakan. Kalau dihadapan publik retorika politiknya mengatakan pro rakyat, apakah itu dia tunjukkan lewat aksi nyata, lewat politik anggaran misalnya</i>	Direktif (memprovokasi)	memprovokasi
13.		AB: Silahkan ditafsirkan sendiri. Tapi, bagi kami di PSI, <i>inilah cara kami mengajak publik, mengedukasi publik, mengajak masyarakat untuk mulai berpikir, untuk mulai menimbang-nimbang tentang kandidat mana yang paling tepat yang harus mereka pilih ketika ada di kotak suara pada tahun 2024 kelak.</i>	Direktif	memprovokasi
14.		HH: <i>Gini, gini, ya kalo gak paham tuh ya begitulah. Kalo umpamanya saya diminta bertanya kepada saya, mudah-mudahan bertanya pada orang yang tepat</i> , gitu yah. Karena dulu 212, pasti yang dimaksud itu.	Asertif (menyalahkan)	menyalahkan
15.		HH: <i>Orang kami yang buat kok 212 waktu itu, Anies mah gak kita ajak, gak kita undang, gak kita apa-apaan.</i> Ada semua faktanya, buktinya 212 masih didukung oleh pak Tito, kok. Pak Jokowi juga hadir. Ini apa-apaan.	Asertif (klarifikasi)	mengklarifikasi
16.		HH: Misalnya gini, <i>dulu saya menjual produk yang dulu namanya</i>	Asertif	menyindir

		<i>Raid. Ini kan belum laku pada waktu itu, belum ngetop, harus nempel sama yang ngetop, Baygon pada waktu itu.</i> Jadi supaya ke angkat, gitu loh. Jadi kita tuh gak akan pernah ngeladenin yang urusan seperti ini.	(menyindir)	
17.		HH: Iya udah gak ada lagi. Artinya gini, ya <i>gara-gara enggak punya kekuatan untuk nempel sama yang kuat, akhirnya hilanglah.</i>	Asertif (menyindir)	menyindir
18.		HH: Dalam dunia sales juga begitu, <i>mau jualan ayam ya nempel lah ke produk ayam yang dikenal supaya dia bisa dikenal.</i>	Asertif (menyindir)	menyindir
19.		HH: Seperti yang Anggi katakan. Silakan tafsirkan sendiri. <i>Lagi pula yang bilang sindir menyindir itu Anggi. Kami gak merasa tersindir.</i>	Asertif (klarifikasi)	mengklarifikasi
20.		HH: <i>Yang gini-gini nih, kita gak tanggepin, betul-betul sampah gitu loh. Kita tunjukkan dengan karya saja.</i> Jadi debat kusir, jadi gak jelas gitu loh.	Ekspresif (menghina)	menghina
21.		HH: Pertama, kita gak pernah bahas ini. Yang kedua, kita abaikan karena sejak awal, <i>dulu pada waktu menjadi Rektor Paramadina, dimana giring di-DO pada waktu itu karena memang gak berprestasi dan gak pernah masuk.</i> Wajar kalo di-DO...	Ekspresif (menghina)	menghina

22.	HH: ...itu <i>beliau terpilih sebagai 100 intelektual dunia, dunia loh ya. Kemudian, ketika menjadi menteri membuat Indonesia Mengajar, dan seterusnya. Jadi memang tetap moncer.</i>	Ekspresif (memuji)	memuji
23.	HH: Emang dikira kita kepengen gitu 2024 gitu fokus ngomongin 2024. <i>Pak Anies ini gak pernah ngomongin begitu.</i> Jalankan saja semua dengan apa adanya.	Asertif (klarifikasi)	mengklarifikasi
24.	HH: <i>Apabila seorang kandidat memandang itu dengan kata-kata yang tumbang, penuh dengan narasi kebencian. Ini mau dibawa kemana bangsa ini.</i> Sama dengan Pak Jokowi 2024, selesai bukan tumbang. Beliau menyelesaikan masa jabatannya. Jadi kalo yang tumbang itu kalimatnya tuh kalo berjuang, bertempur lalu kalah, itu dibilang tumbang. Lah ini selesai masa jabatan kok	Direktif (memprovokasi)	memprovokasi
25.	HH: <i>Lagi-lagi kurang, kurang apa ya? saya sebut disabilitas thinking gitu keliatannya.</i>	Ekspresif (menghina)	menghina
26.	HH: Jadi gak pantas, seorang ketua partai. <i>Ketua partai harus mengerti konstitusi, mesti mengerti kalo tumbang itu berarti berhenti di tengah jalan.</i> kalo sudah selesai itu bukan tumbang tapi menyelesaikan	Asertif (menyalahkan)	menyalahkan
27.	HH: Pada waktu Mas Giring mencalonkan (nyapres), saya dukung,	Asertif	menyarankan

		saya support, tapi sayang kemarinnya itu, <i>kenapa harus menjelek-jelekkkan orang? Tetap aja tampilkan rencana-rencanamu, itu keren gitu loh, bukannya menjelek-jelekkkan orang.</i> Lagi pula yang dijelek-jelekkkan ini siapa sih?	(menyarankan)	
28.		HH: Saya mendukung, men-support beliau nyapres. Biar anak muda yang lain itu berani tampil gitu loh. <i>Nyapres itu bukan cuma kalangan orang tua gitu loh, yang anak muda juga berhak gitu loh</i> , saya bilang begitu.	Direktif (mengajak)	mengajak
		AB: <i>Dalam politik itu ada nilai mulia yang dipertaruhkan</i>	Direktif (memprovokasi)	memprovokasi
29.		AB: <i>Ini diletan. Diletan itu istilah orang yang sok suka seni tapi gak ngerti seni. Ini orang yang sok ngerti politik tapi gak ngerti politik.</i> Politik itu soal nilai, soal substansi. Bagaimana para pendiri republik ini berpolitik	Ekspresif (menghina)	menghina
30.		AB: Tugas kami di PSI adalah mengingatkan kepada publik bahwa masyarakat tidak boleh lupa, <i>ada orang yang menggunakan segala cara meraih kekuasaan.</i>	Asertif (menyindir)	menyindir
31.		BB: <i>...kalau itu dicatat kemudian sebagai urusan jual ayat, maka PSI sedang menggunjingkan pelaku-pelaku, termasuk juga KPU</i>	Asertif (menyalahkan)	menyalahkan

		<i>bahwa mereka juga adalah bagian dari ayat.</i>		
32.		BB: <i>...masyarakat Jakarta khususnya, karena kemarin katanya dengan jargon-jargon “kami adalah anak muda, kami anti korupsi”, gak ada yang beli itu sehingga tidak dapat melenggang ke Senayan.</i>	Ekspresif (menghina)	menghina
33.		BB: <i>Itu sudah tiga periode yang lalu saya sampaikan di ruang ini juga, tidak akan ada yang bisa kemudian menjadi komoditas bagi PSI untuk mengangkat dia punya elektabilitas dsb kecuali berpindah dari milenial ke haters.</i>	Ekspresif (menghina)	menghina
34.		BB: <i>Ketika kita ingin mendapatkan tempat di hati masyarakat, lebih baik saat ini PSI bersiap-siap untuk lolos verifikasi administrasi ataupun yang lainnya.</i>	Asertif (menyarankan)	menyarankan
35.		BB: <i>Kemudian, mempersiapkan konsultan-konsultan hebat, apakah itu untuk menjadi Gubernur DKI atau yang lainnya.</i>	Asertif (menyarankan)	menyarankan
36.		BB: <i>kalo gaya politik yang dibangun seperti ini Pak, saya kira akan layu sebelum berkembang</i>	Asertif	menyalahkan
37.		BB: <i>Ini kan tinggal PDIP saja. Nah antara PDIP dengan PSI ini saling mengikuti. Jadi kalo PSI bilang dia mau interpelasi, PDIP ikut</i>	Ekspresif (menghina)	menghina

38.		ArB: Secara demokrasi yang prosedural, ya ada cacat dan nampaknya abang Haikal juga sepakat bahwa <i>kontestasi kemarin melahirkan cara-cara atau iklim demokrasi yang mengeksplorasi berbagai parameter pramudya agama yang itu memang tidak baik bagi demokrasi ke depan</i> . Kita sepakat semua itu. Itu Anies diuntungkan, ya.	Asertif (penjelasan)	mengklarifikasi
39.		ArB: Kita tidak bermusuhan loh, kita cari mitra berdemokrasi. Kemudian, toh <i>kalo terpilih entah presiden atau kepala daerah. Itu presiden kita semua dan kepala daerah kita semua mau di dalam pemerintahan atau di luar pemerintahan</i> .	Asertif (penjelasan)	mengklarifikasi
40.		AB: Dan <i>seorang pejabat publik itu memang harus siap diuji, apa yang jadi kebijakan dia, apa yang menjadi masa lalu dia</i> , dalam politik itu adalah hal yang biasa.	Asertif (menyindir)	menyindir
41.		AB: <i>Bagaimana kita harus membungkus kebohongan dengan sesuatu yang lain</i> . Jangan lupa, Indonesia itu 32 tahun hidup dengan politik eufemisme, dengan politik kemunafikan, seolah-olah tidak ada masalah, semua baik-baik saja. Padahal di balik karpet, semua masalah itu ada di sana. Dan tugas politik adalah untuk menginformasikan, menyampaikan kepada publik apa yang	Direktif (memprovokasi)	memprovokasi

		salah.		
42.		BB: Boleh saya? Jadi gini, udahlah kalo case-nya tentang bagaimana Giring berkata atau berbicara. Mungkin itu bisa disimpulkan wahai masyarakat. <i>Beginilah polanya PSI yang sedang dibangun supaya tertanam di kepala masyarakat, begini cara berpolitik.</i>	Direktif (memprovokasi)	memprovokasi
43.		BB: Jujur yang mana? Ketika kita sampaikan mana yang bohong pada sesi yang dulu, gak bisa dia ngomong mana yang bohong. <i>Sampai saya pada akhirnya katakan yang bohong PSI atau Anies?</i>	Direktif (memprovokasi)	memprovokasi
44.		ArB: Bang, sebenarnya ini juga sebagai akibat. <i>Waktu itu inisiasi, interpelasi PSI dan PDIP saat itu digulirkan. Itu sebenarnya tempat yang paling pas, konstitusional untuk menyampaikan banyak hal oleh Anies.</i>	Asertif (menyalahkan)	menyalahkan
45.		ArB: Tapi sebenarnya ini prosedur yang sangat konstitusional supaya mengendalikan keliaran-keliaran statement yang tidak terarah. <i>Maksud saya ini adalah gubernur speak, kalo mau jadi presiden nanti juga ada interpelasi di DPR. Kalo dia datang waktu itu, luar biasa.</i>	Asertif (menyarankan)	menyarankan
46.		BB: Tapi ini yang selalu didengungkan, maka <i>masyarakat Jakarta harus tau Anies Baswedan tidak pernah menolak yang namanya</i>	Asertif (klarifikasi)	mengklarifikasi

		<i>interpelasi</i>		
47.		HH: Pertama, kita tuh nggak pernah gitu loh woyo-woyo, 2024 mesti gimana nih, nggak pernah tuh sama sekali. <i>Kita selesaikan semua tugas, selesaikan semua janji-janji dan kalo bisa melebihi dari semua yang dijanjikan. Dan akhirnya Jakarta lebih indah, lebih gembira rakyatnya, lebih happy rakyatnya, itu yang kita pikirin.</i>	Ekspresif (memuji)	memuji
48.		HH: <i>Itulah sebabnya karena beliau memang berprestasi. Beliau 100 tokoh dunia yang cerdas. 100 tokoh dunia loh yang memilih</i>	Ekspresif (memuji)	memuji
49.		HH: Of course, itulah yang dicocok-cocokkan, dihubung-hubungkan, dari interpelasi udah dijelaskan, dari nasihat dari senior juga udah dijelaskan. Maka, <i>ini waktunya bagi PSI untuk ya pinter dikitlah dalam berpolitik gitu, cerdas dikitlah, stoplah narasi-narasi yang justru kalimat-kalimatnya akan membuat terpecah belah bangsa ini, gituloh</i>	Direktif (menyuruh)	menyuruh
50.		ArB: Apakah nanti dia akan tetap moncer pasca tidak jadi gubernur? <i>Gini, gubernur kan jabatan. Tidak semua pemimpin punya jabatan, tidak semua gubernur adalah pemimpin.</i>	Asertif (menyindir)	menyindir
51.		ArB: <i>Pemimpin tidak harus punya jabatan, tapi dia adalah seorang yang punya visi ke depan</i>	Asertif (menyindir)	menyindir

52.	HH: Betul sekali, saya sepakat, tapi penyebabnya bukan itu tapi, <i>ada salah seorang gubernur yang menghina surat Al-Maidah</i> . Itu penyebabnya, jangan lupa.	Asertif (menyindir)	menyindir
53.	ArB: Kita sepakat Bang ya, bahwa ada dulu. <i>Ada sesuatu yang kita tidak hendaki bersama</i>	Asertif	mengklarifikasi
54.	ArB: Anies punya kemampuan sebenarnya merangkai berbagai hal dengan kata-kata dan kalimat yang baik. <i>Nah, tinggal bagaimana rakyat menunggu selesai gubernur nanti, apa yang sudah dia kerjakan dan itu akan menjadi moncer lanjut atau tidak</i>	Direktif (menyuruh)	menyuruh
55.	AB: Penggunaan politisasi agama untuk kepentingan kemenangan karena <i>apa yang terjadi di pilkada akan menjadi contoh bagi para politisi lain dengan menggunakan cara-cara yang tidak etis</i>	Asertif (menyindir)	menyindir
56.	HH: Bung Bestari juga udah sampaikan, <i>jangan Anies, siapapun lawan Ahok akan menang pada waktu itu.</i>	Asertif (klarifikasi)	mengklarifikasi
57.	HH: Anggi tahu nggak dalam 212 itu <i>kita melindungi orang-orang Kristen yang mau ke Gereja Katedral. Ada yang nikah kita payungin, tau nggak?</i>	Asertif (klarifikasi)	mengklarifikasi

		A: D: E:		
58.		ZA: Kalo misalnya soal berani atau tidak, ini sebenarnya adalah pengaruh dari teknologi, teknologi sosial media. Kita merasa dampak teknologi ini, <i>tiba-tiba semua orang bisa beropini. Sayangnya, sebuah opini tidak semata-mata juga adalah fakta. Tiba-tiba semua orang menjadi ahli berdasarkan pengalaman mereka masing-masing.</i> Jadi, itu adalah pedang bermata dua, menurut saya.	Asertif (menyindir)	menyindir
59.		ZA: <i>Di sini, kami meletakkan bahwa orientasi seksual itu bukanlah sebuah gangguan, bukanlah sebuah penyimpangan,</i>	Asertif (klarifikasi)	mengklarifikasi
60.		ZA: <i>Transgender itu adalah individu yang mengidentifikasi dirinya, ekspresi gendernya berbeda dengan kelamin secara biologis, kelamin secara dia dilahirkan.</i> Kalo kami menyebutnya transeksual adalah ketika dia melakukan operasi.	Asertif (klarifikasi)	mengklarifikasi
61.		ZA: Sekali lagi ini penyimpangan sosial bukan penyimpangan klinis atau psikologis, kenapa? <i>Karena dalam masyarakat ketika 9 dari</i>	Asertif (menyindir)	menyindir

		<i>10 orang mengatakan kamu menyimpang, kamu minoritas, kamu berbeda, jadilah dia menyimpang.</i> Tapi, kami susah juga ya.		
62.		HH: Di 2011, ketika dilakukan survei lagi, angkanya menjadi 2 juta 200 ribu orang, berarti penambahannya dari delapan ratus ribu ke dua juta dua ratus, berarti kurang lebih satu juta seratus. Kalau umpamanya dibagi dua belas, 97 ribu dalam satu bulan. <i>Kita diskusi satu jam ini, bisa 130 orang terjangkau</i>	Direktif (memprovokasi)	memprovokasi
63.		HH: <i>Sejak tahun 2014 sudah dimasukkan kok ke dalam undang-undang tapi kenapa sekarang ini, berapa tahun gak kelar gitu loh.</i> Komentar dari pak Mahfud MD yang disampaikan kemarin menjadi viral lagi karena pak Mahfud MD berbicara mengenai hukum di Indonesia belum sempat menyentuhnya, padahal beliau bersaksi sejak tahun 2017 beliau terus mengupayakan supaya ini undang-undang terhadap LGBT ini mesti goal	Ekspresif (mengkritik)	mengkritik
64.		ZA: Kalo penularan, kita berbicara mengenai keterpaparan, <i>apakah ketika saya memiliki lingkungan yang lesbian semua, akankah saya menjadi lesbian?</i> Berapa waktu lamanya? Termasuk yang menjadi lesbian, yang menjadi gay adalah kaum homo seksual.	Asertif	menyindir

65.	<p>HH: <i>Ditinjau dari sudut agama, gak bakal agama membolehkan, menyetujui, dan mengizinkan, agama apapun. Dari segi Pancasila, jelas menginjak-injak pasal-pasal dalam Pancasila.</i></p> <p>Karena kalau mau dibilang kemanusiaan, tentu kemanusiaan yang berketuhanan yang maha Esa. Kalau mau dibilang keadilan, tentu keadilan yang berketuhanan yang maha Esa. Mestinya sepakat semua.</p>	Asertif (menyalahkan)	menyalahkan
66.	<p>HH: <i>Masa dari tahun 2014 sampai sekarang gak lahir-lahir itu undang-undang.</i> Mestinya dari sekarang nih, langsung Kominfo, stop, blokir.</p>	Ekspresif (mengkritik)	mengkritik
67.	<p>HH: Ada 71 negara yang menggolkan undang-undang yang melarang LGBT di negaranya. Terus kita katanya negara Pancasila, katanya negara beragama, kok begini gitu loh</p>	Direktif (menyuruh)	menyuruh
68.	<p>HH: Sekali lagi, ini pemerintah katanya revolusi mental, revolusi mental apa ini? Udah lewat ini, udah lewat berapa tahun, 2014 sampai sekarang, susah tuh dimana? apa yang membuat susah? Apa yang membuat DPR gak mau melahirkan undang-undang ini?</p>	Ekspresif (mengkritik)	mengkritik
69.	<p>HH: Saya kasih komentar sedikit. Ada aplikasi gay dating. Silakan coba orang tua di rumah, silakan coba klik aja dan liatlah apakah</p>	Direktif (memprovokasi)	memprovokasi

		ada anakmu di sana. Karena di situ akan terbimbing, akan diarahkan, wilayahnya mana, lalu pilih nama, usia, dan seterusnya, dan kemudian install dan apa yang terjadi? Wajahmu terpampang dan kau akan didatangi oleh mereka, sampai sebegitu parahnya komunitas mereka. <i>Dan begitu hebatnya dan masifnya dia menularkan kepada orang-orang, yang awalnya dia cuma klik date ternyata didatengin.</i> Silakan buktikan.		
70.		ZA: Tapi lebih dalam daripada itu bahwa <i>apakah seorang manusia tidak berhak diperlakukan sebagai manusia hanya karena dia punya orientasi seksual yang berbeda? Apakah ketika dia punya perbedaan, lalu kita boleh mendiskriminasi mereka, boleh membakar mereka?</i> Misalnya memberikan sampah seperti pada waktu itu ada seorang youtuber memberikan sampah kepada transgender atau orientasi seksualnya berbeda. Ini akhirnya kan menurut saya tidak menyelesaikan masalah.	Asertif	memyindir
71.		AT: Pikiran kita tuh begini. Ini sekarang ada 97% 270 juta, mungkin ada 3% sekitar 7 juta. <i>Logikanya begini, logika 90 sekian persen itu jangan dikorbankan gitu loh, tapi 3% ini harus kita terapi bersama-sama</i>	Direktif (mengajak)	mengajak

72.	ME: <i>Fakta-fakta tadi kemudian saya sampaikan karena saya menghargai semua pendapat bahwa agama punya pendapat tersendiri, klinis punya pendapat sendiri, psikolog, sosiologi juga punya pendapat tersendiri.</i>	Asertif	mengklarifikasi
73.	HH: Saya ngomong bukan pancasila, saya ngomong bahwa negara berdasarkan ketuhanan yang maha Esa. <i>Kalo mau ngomong klinis harus berketuhanan yang maha Esa, kalo mau ngomong Psikolog harus berdasarkan ketuhanan yang maha Esa karena kalo umpunya klinis tidak berketuhanan yang maha Esa, jual ginjal pak akhirnya, jual organ akhirnya pak, karena gak berketuhanan yang maha Esa. Jadi kembali pak, negara berketuhanan yang maha Esa, pegang itu baik-baik</i>	Asertif (menyalahkan)	menyalahkan
74.	AT: <i>Terus terang satu lagi, kalo ini dibiarkan maka akan punah manusia ini. Terus terang aja ya, maka itu akan kita luruskan bersama-sama</i>	Asertif	menyalahkan
75.	HH: <i>Kalo kita negara yang bermoral, berakhlak, maka harus ada undang-undang yang mengatur ini dan pengaturan undang-undang itu dengan mengikutsertakan para ulama, para habait, para kiai, para pastur, para pendeta, ajak duduk bersama.</i>	Direktif (menyuruh)	menyuruh

76.		HH: <i>bayangkan sejak 2014 sampai sekarang udah lebih daripada 10 tahun, kagak beres-beres juga. Ada apa ini semua, pemerintah harus serius mengatasi ini</i>	Ekspresif (mengkritik)	mengkritik
77.		HH: Saya ngomong bukan Pancasila. Saya ngomong bahwa negara berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa. <i>Kalo mau ngomong klinis harus berketuhanan yang Maha Esa, kalo mau ngomong psikolog harus berdasarkan ketuhanan yang maha Esa. Karena kalo umpunya klinis tidak berketuhanan yang Maha Esa, jual ginjal pak akhirnya, jual organ akhirnya Pak, karena gak berketuhanan yang Maha Esa.</i> Jadi kembali Pak, negara berketuhanan yang Maha Esa, pegang itu baik-baik	Asertif (menyalahkan)	menyalahkan
		A: D: E:		
78.		NP: Sebenarnya bukan cuma PSI ya, tapi kalo kita cermat, semua juga bisa melihat. Jadi yang dimaksud dengan kata pembohong di situ sebenarnya sangat sederhana, Mbak. <i>Namanya orang bohong itu, apa yang disampaikan beda dengan apa yang dikerjakan.</i>	Asertif (menyindir)	menyindir

79.		BB: Kalau klaimnya adalah partai, milenial, anak muda dan lain sebagainya. <i>Ternyata pada Pemilu waktu itu tuh tidak terbukti, dan anak muda itu keliatannya mengabaikan, tidak berhasil, sehingga tidak dapat melenggang ke Senayan memperjuangkan apa-apa yang menjadi cita-cita daripada pembentukan PSI.</i>	Ekspresif (menghina)	menghina
80.		BB: Salah satu jalan yang saya rasakan itu. Saya ketika ada suara Giring seperti itu, <i>saya pikir wajarlah dia ngomong begitu karena memang gak mungkinlah kalo ngomongin camat kelas lurah saja. Tidak mungkin akan mengangkat nama daripada PSI di publik</i>	Ekspresif (menghina)	menghina
81.		BB: Ya, kenapa demikian? Sampai hari inikan kita liat PSI tidak berhasil menempatkan kadernya di Senayan sehingga terpaksa, sangat terpaksa sekali, <i>saya yakin ini sangat terpaksa sekali harus turun ke bawah, men-downgrade kemudian karena tidak dapat ikut di kancah nasional, akhirnya diturunkan ke bawah sedikit, isu DKI-lah ini yang paling bisa menjadi konsumsi bagi para konstituen.</i>	Ekspresif (menghina)	menghina
82.		BB: <i>Namun, ke depan PSI harus lebih cerdas lagi untuk menemukan pola mana, segmen mana yang mau diambil.</i>	Ekspresif (menghina)	menghina

		<i>Jangan kemudian dari milenial karena tidak tertangkap, ini kemudian pindah ke haters, ini kan repot. Masa kemudian milenial ini diberikan pengajaran, begini loh cara berpartai itu</i>		
83.		BB: Ah, itu anda yang mengatakan, <i>saya hanya mengatakan jangan sampai kemudian niat dari sebuah partai berdiri itu untuk mengambil atau merebut kekuasaan, menjalankan amanah rakyat, justru isinya bukan lagi hal-hal yang bagaimana kita membangun negara ini dengan baik</i>	Direktif (memprovokasi)	memprovokasi
84.		BB: tetapi ... <i>sampai kemudian ada berita, seakan-akan PSI keberatan apabila masyarakat memilih Anies Baswedan. Loh kok masyarakat dimarahin?</i>	Asertif (menyalahkan)	menyalahkan
85.		NP: Jadi, sebenarnya <i>kita lebih harus berdiskusi pada substansinya bukan kemudian jadi kita bertanya, yang dijawab bukan mendapat jawaban tapi yang dipersoalkan itu yang bertanya.</i>	Asertif (menyindir)	menyindir
86.		NP: <i>Bagi kami konsentrasi ke substansi saja Mbak, tidak melebar kemana-mana</i>	Asertif (menyindir)	menyindir
87.		BB: Ah ini aja kita selipnya udah jauh banget. <i>Jadi, kita gimana mau bicara substansi ketika yang dihadirkan di sini juga gak paham apa substansinya.</i>	Ekspresif (menghina)	menghina

88.	BB: Nah, <i>inikan jadi sulit kita bicara substansi, makanya saya agak bingung ketika kau punya DPRD 9 orang di sana tidak memberikan input.</i>	Asertif (menyalahkan)	menyalahkan
89.	BB: Sementara, acara ini adalah sebetulnya bukan untuk kita menghakimi, tapi memberikan kecerdasan atau pemahaman yang lebih kepada masyarakat <i>sehingga nanti masyarakat bisa menilai, yang bohong itu PSI atau gubernur gitu loh.</i>	Direktif (memprovokasi)	memprovokasi
90.	BB: Jangan kemudian hanya menuntut tim interpelasi tetapi tidak paham bahwa interpelasi itu harus disetujui oleh 50% plus satu, <i>ya ini kan nanti jadinya huru hara saja, supaya kemudian mendapatkan simpati yang sebetulnya menyesatkan masyarakat. Ini harus jadi pelajaran bagi PSI kemudian</i>	Asertif (menyalahkan)	menyalahkan
91.	BB: <i>Walaupun kemudian PSI men-downgrade dia punya objek di DKI untuk main-main, tetapi ilmunya imbang, enak kemudian kita menemukan apa yang harus kita lakukan untuk Jakarta agar lebih baik lagi.</i> Nanti setelah ini tentang Formula E. Saya kira itu	Ekspresif (menghina)	menghina
92.	GC: Kalo main retorika jangan di sini, itu retorik. Kalo mau bicara tentang real program kerja, programnya ada, jalan terlaksana,	Direktif (memprovokasi)	memprovokasi

		targetnya berapa, sudah dikatakan oleh bang Bestari tadi. <i>Nah persoalannya, Anda katakan “bohong” yang bohong Anda atau Anies. Fakta ternyata yang bohong ketua Anda nih.</i>		
93.		GC: Begini, <i>Anda bicara anda pertanggungjawabkan. Jadilah petarung, jangan jadi pecundang. Kalo seperti ini pecundang ini</i> (DS/23.9.21/TV One)	Ekspresif (menghina)	menghina
94.		GC: Dia bicara tentang Anies pembohong, saya diundang oleh TV One akan berbicara dengan Giring. Saya bersemangat, <i>ternyata saya berbicara dengan seorang jubir yang partainya seputaran ibukota</i>	Ekspresif (menghina)	menghina
95.		GC: Iya. Gini, <i>kita semua sudah tahu bahwa partai seputaran ibukota ini menebeng popularitas Anies agar elektabilitasnya naik, gitu aja.</i> Kita sudah hafal itu	Ekspresif (menghina)	menghina
96.		FA: itukan yang menjadi ruang perdebatan, tidak pentinglah itu disampaikan oleh ketua PSI, tidak penting itu, kenapa? Anies dan 2024, di sini kan saling tuding, seolah-olah PSI ingin nebeng, seolah-olah ada gerakan peta politik baru yang dilakukan oleh PSI dalam rangka menghadang potensi Anies. Jadi kalo menurut saya, biar tidak jadi kekanak-kanakan, <i>yang namanya pejabat publik</i>	Asertif (klarifikasi)	mengklarifikasi

		<i>sejak orde baru kami ini, demo Soeharto istilah yang namanya “pembobongan publik” itu biasa, itu bukan menjadi sesuatu yang pidana atau bukan sesuatu yang sakral. Waktu 2009, saya dan kawan-kawan seperti Mashinton dan Adiyana, itu terang-terangan melakukan gerakan bahwa SBY pembongkaran, hal biasa.</i>		
97.		GC: Pertama, Anies pembongkaran ya kan, Anies pembongkaran karena kampung akuarium jadi, yang digusur Ahok. Anies pembongkaran, integrasi transportasi publik yang murah meriah terjadi di Jakarta. Anies pembongkaran, Jakarta Internasional Stadion akan dibuka dan diresmikan di bulan Desember. Anies pembongkaran karena Flyover Kapal Kuda yang memudahkan orang Jakarta menuju Depok itu tidak lagi macet. Anies pembongkaran karena harga kebutuhan pokok Jakarta tetap stabil karena dia melakukan pembelian beras langsung...	Ekspresif (memuji)	memuji
98.		GC: Anies berbohong karena sekolah di Jakarta, kalangan miskin tidak bisa masuk ke sekolah negeri dengan kebijakan zonasi dan umur, sekolah miskin, anak-anak miskin bisa punya kesempatan untuk mendapatkan akses pendidikan	Ekspresif (memuji)	memuji
99.		FA: <i>Apakah PSI menyimpulkan Anies pembongkaran itu karena</i>	Ekspresif	menghina

		<i>trauma dengan rezim-rezim sebelumnya atau karena menyiapkan pemimpin lebih jujur dari pak Anies. Itu tolong dijelaskan ke publik. (DS/23.9.21/TV One)</i>	(menghina)	
100.		FA: <i>Bung Bestari pejabat publik tidak boleh alergi dengan kata kebohongan publik, pembohongan publik (DS/23.9.21/TV One)</i>	Asertif (menyindir)	menyindir
101.		BB: <i>Sesuatu yang disampaikan itu harus berikut data seperti kita sampaikan dari tadi bahwa, kenapa kita hadir di sini mengatakan bahwa tidak benar karena ada datanya</i>	Asertif (menyindir)	menyindir
102.		NP: <i>Ya, waktu saya ya. Saya memang tidak terbiasa berbicara saur manuk, tetapi kita berbicara sesuai porsi yang diberikan moderator</i>	Asertif (menyindir)	menyindir
103.		NP: <i>Tapi yang jelas saya sebagai orang, kita jangan asertif, maka sebagaimana saya sampaikan, saya yang ikut rapat di PSI untuk menentukan sikap ini, bukan asumsi</i>	Asertif (menyalahkan)	menyalahkan
104.		GC: <i>Saya merasa terhina, hadir di sini membicarakan omongannya Giring yang dia bukan siapa-siapa. Itu menghina intelektualitas kita secara langsung</i>	Ekspresif (menghina)	menghina
105.		GC: <i>Ya partai seputaran ibukota aja</i>	Ekspresif (menghina)	menghina

106.		NP: tapi <i>bagi kami yang penting adalah Pak Anies ini segera memberikan penjelasan terutama terkait dengan penggunaan dana Formula E yang begitu besar</i> . Karena kalo Bapak dengar videonya Mas Giring itu, ada penekanan bahwa ini ada dana yang besar akan digunakan untuk penyelenggaraan sebuah acara yang tidak penting. Itu yang dari tadi belum saya dengar	Direktif (memprovokasi)	memprovokasi
107.		GC: <i>Anda ini juru bicara partai, punya data kek gitu loh. Jadi, kalo ada data kita ngomongnya enak. Yang satu asertif, yang satu gak pake data</i>	Ekspresif (menghina)	menghina
108.		BB: <i>Kita harus ini ya, para kaum muda milenial Jakarta dan Indonesia, apa yang dilakukan oleh Pak Anies Baswedan untuk tetap menyelenggarakan Formula E, ini harus mendapatkan dukungan yang masif dari seluruh pihak</i> , kenapa? Bahwa Jakarta harus mempersiapkan dirinya dan memberi tahu kepada mata dunia, bahwa Jakarta itu mendekati sudah aman untuk dikunjungi	Direktif (mengajak)	mengajak
109.		BB: Jadi, Formula E ini jangan diliat dengan, oh ini sangat besar sekali, bukan besar nilainya, Pak. Besar kemanfaatannya apa, <i>ada step maju lebih cepat yang dilakukan oleh gubernur dalam</i>	Ekspresif (memuji)	memuji

		<i>mempersiapkan Jakarta untuk kembali terbuka dan sejajar dengan Tokyo, New York, London, dan sebagainya</i>		
110.		FA: Bung Bestari, semangat Anda untuk menegaskan Jakarta representasi baik. Program ini bagus, kita hargai. Ini bukan soal PSI ya, saya dalam konteks saya warga DKI, <i>tetapi dari sisi dan moral menyebutkan Formula E ditengah-tengah situasi indonesia saat ini, itu tidak bagus, tidak menuai simpati yang bagus</i>	Asertif (menyalahkan)	menyalahkan
		FA: Karena waktunya sudah Anda jawab 2022, <i>perencanaan, kampanye dari sisi positif itu ditunda aja dulu, supaya apa? Supaya publik menilai Anies tidak bermain-main dengan akrobat politik</i>	asertif (menyarankan)	menyarankan
111.		GC: Terima kasih, mohon tidak dipotong sedikitpun. Pertama, saya ingin cerita sedikit sambil menjawab Bung Faisal. <i>Ketika Anies dicalonkan menjadi gubernur, dia minta izin pada ibunya. Apa kata ibunya? Kamu diminta atau kamu meminta? Anies menjawab, Anies diminta, mah. Lalu, Ibunya katakan, Anies kita tidak punya apa-apa, yang kita punya hanya nama baik, jaga itu baik-baik, itu pesan ibunya kepada Anies. Sekarang,</i>	Ekspresif (memuji)	memuji

		<i>Anies menjadi gubernur tetap tidak punya apa-apa, Anies tidak punya partai, tidak punya dana, yang dia miliki hanya nama baik dan prestasi demi prestasi yang dia punya dan itu yang ditakuti oleh PSI, prestasinya Anies, itu yang sangat ditakuti.</i>		
112.		NP: Banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaan, banyak masyarakat yang turun penghasilannya, banyak masyarakat yang sekarang kesulitan untuk mencukupi kebutuhannya, dan itu adalah tanggung jawab kita bersama dan <i>kami sampaikan bahwa solusi untuk menolong masyarakat yang kehilangan pekerjaan, solusi untuk masyarakat yang turun penghasilan, solusi untuk masyarakat yang kesulitan makan itu kami jamin bukan balapan</i>	Asertif (menyalahkan)	menyalahkan
113.		NP: <i>Kami sudah mengusulkan memberikan panggung sebenarnya kepada Pak Anies atau tepatnya pemerintah DKI untuk bisa memberikan jawaban-jawaban seperti yang disampaikan Pak Geisz dan Pak Bestari itu berupa jawaban resmi</i>	Direktif (menyuruh)	menyuruh
114.		BB: <i>Kalo PSI gak bisa kerja cepat nanti jadinya timbulnya angan-angan aja terus</i>	Ekspresif (menghina)	menghina
115.		BB: <i>Gak ada prosesnya lagi itu Pak. Udah nggak disetujui oleh 7</i>	Ekspresif	menghina

		<i>fraksi ya udah gak cukup Anda itu kecuali kalo kursi anda itu tadi 28. Mitra Anda itu plus kemudian jadi 50% plus satu, itu bisa.</i>	(menghina)	
116.		FA: Adinda ke depan harus menyiapkan data. Tetapi soal definisi, supaya jangan salah paham Pak Geisz. <i>Anies juga kita imbau untuk tidak alergi dengan kata kebohongan publik, pembohongan publik.</i>	Ekspresif (menghina)	menghina
117.		GC: (memotong) Anies tidak alergi dengan apapun. Anies mah orang mau bicara apa, difitnah berkali-kali gak pernah diapa-apain.	Ekspresif (memuji)	memuji
118.		FA: Sebentar. Saya punya hak bicara, tadi Anda bicara saya diam. <i>Sikap-sikap reaksi itu mencerminkan seolah-olah Anies hadir dalam psikologi Anda. Itu yang menuai protes dari publik, mereka mengklaim orang-orang di sekitar Pak Anies ini terlalu reaktif padahal saya di jalan tinggal sebagai penduduk DKI.</i>	Asertif (menyalahkan)	menyalahkan
119.		FA: Jadi, yang saya pahami Adinda kawan-kawan PSI itu memang punya keberanian di depan publik untuk mau belajar berdemokrasi.	Ekspresif (memuji)	memuji
120.		FA: Kalo bicara data, Bang Geisz dan kawan-kawan partai pendukung Anies bertengkar di DPRD sana, ini bukan forumnya.	Asertif (menyalahkan)	menyalahkan

		A: D: E:		
121.		MA: Karena Pak Jokowi bukan Rokie. Beliau sudah periode ke dua, jadi ini bukan tahun ke dua, saya menghitungnya ini tahun ke tujuh karena itu catatannya ada beberapa.	Asertif (penjelasan)	mengklarifikasi
122.		MA: Tentu kita memaklumi <i>hampir satu setengah tahun di masa pandemi, tetapi tetap saja di masa pandemi beberapa negara mampu menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang recovery-nya cepat sekali</i> . Mampu menunjukkan bahwa indeks demokrasi, indeks persepsi korupsi tetap bisa naik, termasuk di antaranya pendidikan yang tidak terdampak karena pandemi.	Ekspresif (mengkritik)	mengkritik
123.		MA: <i>termasuk di antaranya pendidikan yang tidak terdampak karena pandemi. Kalo di kita berat sekali bab pendidikan ini</i>	Ekspresif (mengkritik)	mengkritik
124.		MA: <i>Ya, di penegakan hukum tentu lonceng sakitnya KPK dengan 57 orang-orang yang selama ini mengharumkan nama KPK sekarang ada yang jualan nasi goreng, ada yang jualan martabak, dan lain-lain</i> . Padahal mereka itu sebelum merevisi	Asertif (menyalahkan)	menyalahkan

		KPK. Sebelum kasus ini, KPK adalah World Class Institution. Vietnam belajar, Malaysia belajar, Brazil belajar, banyak sekali negara yang belajar ke KPK.		
125.		MA: Saya katakan cuma tes wawasan kebangsaan. Saya katakan cuma karena masa dua jam bisa menentukan puluhan tahun. Itu satu catatan besar	Asertif (menyalahkan)	menyalahkan
154		MA: Yang ke dua, intelegen ekonomi, unitnya ekonomi indeks demokrasi kita terendah dalam 14 tahun, <i>tadinya saya udah berharap revisi UU ITE jalan, tetapi ini pasal karet nya tetap digunakan untuk membungkam, bahkan belakangan ada yang harus disomasi, ada yang harus membayar 100 Miliar, belum lagi kejadian mulai dari Blitar, Solo, sampai kemarin smackdown, buat saya ini catatan besar.</i>	Ekspresif (mengkritik)	mengkritik
126.		MA: Menurut saya benar kalo dikatakan hubungan dengan Pak Jokowi apa? <i>Bagaimana pun kepolisian tetap di bawah presiden, bagaimana pun orkestrasi negeri ini ada di tangan Pak Jokowi.</i>	Ekspresif (mengkritik)	mengkritik
127.		MA: Tetap saja, mestinya presiden bisa melakukan direktif yang efektif. Selama ini Kapolri sudah bikin surat edaran. <i>Semua masalah tidak selesai dengan selembarnya kertas.</i> Selembarnya kertas	Asertif (menyarankan)	menyarankan

		ini pendekatan yang humanis, SOP-nya seperti apa? Pelatihannya seperti apa? Siapa yang petugas monitoring-nya. Berapa anggarannya?		
128.		HA: Ada janji Jokowi duetnya dengan Pak JK maupun dengan Pak Ma'ruf Amin, soal bagaimana menyelesaikan kasus-kasus pelanggaran HAM yang berat, tetapi alih-alih menyelesaikan justru bertambah banyak kasus-kasus pelanggaran HAM tersebut. <i>Nah, ini menandakan bahwa boro-boro mau menyelesaikan, menahan terjadinya kekerasan atau bentuk-bentuk pelanggaran HAM yang beraneka macam, itu semakin banyak terjadi.</i>	Ekspresif (menghina)	menghina
129.		HA: Yang kedua soal legislasi dan regulasi. Menurut saya yang paling fenomenal soal omnibus law, <i>ngegasnya itu hanya hitungan bulan pasca terpilih, bahkan uji cobanya hitungan minggu pasca dilantik, sudah mau mengesahkan 70 lebih aturan perundang-undangan.</i>	Ekspresif (mengkritik)	mengkritik
130.		HA: dari sisi regulasi banyak juga aturan-aturan yang muncul di tingkatan daerah atau sektoral yang lebih berpihak pada bagaimana melancarkan ekspansi bisnis	Ekspresif (mengkritik)	mengkritik
131.		HA: Nah itu makanya saya bilang bahwa tidak ada orkestrasi yang	asertif	menyarankan

		konstitusional untuk mengelola, menjaga, mengawasi, kebijakan-kebijakan di daerah.	(menyarankan)	
132.		HA: Secara institusi, sekarang begini, ada banyak kinerja-kinerja penegak hukum, yaitu kasus soal 57 pegawai KPK. <i>Itu menurut saya dari sisi legislasinya dan bagaimana interpretasi di dalam institusi tersebut, jelas-jelas mengamputasi prestasi, mengamputasi kinerja dan mengamputasi efisiensi untuk mencegah korupsi</i>	Asertif (menyalahkan)	menyalahkan
133.		HA: Nah saya mau tambahkan lagi. <i>Di sektor yang lain, institusi-institusi penegak hukum itu lebih banyak dinikmati oleh para pihak yang berkonflik secara bisnis dibandingkan melayani masyarakat kecil.</i>	Ekspresif (mengkritik)	mengkritik
134.		HA: <i>Misalnya, laporan urusan pinjol, tapi udah dilaporin ke polisi tapi gak ada follow up, tapi giliran presiden yang pidato, semua langsung bekerja.</i>	Asertif (menyalahkan)	menyalahkan
135.		HA: Itu artinya sistemnya gak bekerja. Kalo semuanya harus ngandelin presiden berarti presidennya gak salah, tetapi <i>presiden tidak menginspirasi, presiden tidak mengawal bagaimana mekanisme itu bisa bekerja.</i>	Asertif (menyalahkan)	menyalahkan

136.		<p>MA: Kalo urusan KPK, Pak Jokowi sudah berpendapat, jangan ada pemecatan, itu tegas dan jelas disampaikan, tetapi terjadi pemecatan. Penyesalan kami kenapa presiden itu, <i>janganakan perkataan yang tegas, perkataan yang isyarat pun mestinya harus sangat diperhatikan, karena dia bukan cuma penjaga secara fisik melindungi segenap bangsa Indonesia, tetapi juga penjaga moral, penjaga prinsip, yang kami garisbawahi kenapa tidak ditindaklanjuti?</i></p>	<p>Asertif (menyalahkan)</p>	<p>menyalahkan</p>
137.		<p>HA: Jadi gini, hasilnya Ombudsman sudah dikembalikan kepada presiden. <i>Jadi, temuannya Ombudsman itu, relasi aktornya, karena KPK itu pimpinan ujungnya adalah presiden ya dikembalikan kepada presiden. Temuan-temuan Ombudsman tersebut, supaya presiden dapat melakukan pembenahan dari praktek pemecatan 57 pegawai KPK tersebut</i></p>	<p>Asertif (menyalahkan)</p>	<p>menyalahkan</p>
138.		<p>MA: <i>Loh enggak. Ini berkaitan dengan independensinya KPK, ini proses migrasi, dari tadinya pegawai KPK menjadi ASN, dan amanah itu gak ada yang dipecat karena konsolidasi</i></p>	<p>Asertif (menyalahkan)</p>	<p>menyalahkan</p>
139.		<p>HA: Kalo soal itu, rumusnya ok, tapi pada prakteknya, ujian ebtanasnya kalo gak lulus. <i>Kalo seumpama anak yang sekolah SMA-nya</i></p>	<p>Asertif (menyalahkan)</p>	<p>menyalahkan</p>

		<i>IPA dikasih pertanyaan Ilmu Sosial, itu salah pertanyaan.</i>		
140.		AP: ...artinya tadi yang hasil survei memuaskan itu sudah sangat bagus ya, artinya di atas 50% di atas 60, artinya dalam keadaan seperti ini masyarakat masih puas dengan kinerjanya pemerintahannya Pak Joko Widodo. <i>Terlepas dari kondisi apapun. Bicara ekonomi, semua negara mengalami kesulitan kondisi ekonomi, tak terkecuali Amerika, China, semua, karena adanya pandemi Covid</i>	Asertif (klarifikasi)	mengklarifikasi
141.		SA: ...tetapi hal yang berbeda terjadi pada persepsi mengenai keamanan. Ada 61,3% yang menyatakan bahwa kondisi keamanan kita sekarang baik atau sangat baik. <i>Pada aspek penegakan hukum itu ada 44,8% yang menyatakan baik atau sangat baik, dibandingkan dengan survei Oktober 2020 bahkan sedikit mengalami kenaikan mereka yang mempersepsi keadaan penegakan hukum kita sekarang jauh lebih baik atau sangat baik.</i> Kalo untuk kondisi keamanan juga sedikit mengalami kenaikan	Asertif (klarifikasi)	mengklarifikasi
142.		HA: Maksud saya gini, gak ada masalah dengan survei, itu salah satu indikator. Saya kenal Bung Saidiman orang yang punya keahlian,	Direktif (menyuruh)	menyuruh

		dia salah seorang yang sekolah di Australia juga. Jadi, di bidang ini dia udah oke banget gitu. Maksud saya, <i>penting juga melihat angka-angka yang ada. Tapi, ada situasi di masyarakat yang mereka gak dalam kapasitas bisa menjawab atau terjangkau dalam survei, tapi mereka mengalami, tapi apakah mereka ke institusi, belum tentu juga ada.</i>		
143.		MA: Saya nambahinnya gini, 68% itu tinggi, walaupun survei Kompas 65 turun ke 59 tetapi ikutlah itu. <i>Justru dengan modal ini mestinya Pak Jokowi bisa melakukan langkah yang lebih fundamental</i>	Asertif (menyarankan)	menyarankan
144.		MA: <i>Ini saatnya Pak Jokowi langsung reformasi kepolisian di jalankan, reformasi kehakiman.</i>	Direktif (menyuruh)	menyuruh
145.		IE: <i>Demokrasi tidak boleh ada ancaman, pertama itu. Yang kedua, demokrasi tidak boleh menyebarkan kebohongan. Ketiga, penegakan hukum harus tetap ada, jangan menjadi alasan karena negara memakai instrumen hukum untuk menindak oposisi itu tidak bisa karena salah satu cita-cita demokrasi adalah penegakan hukum itu sendiri.</i> Jadi saya rasa apa yang sudah dilakukan Presiden Jokowi sudah pada jalurnyalah.	Direktif (mengajak)	mengajak

146.	HA: Premis-premisnya Bung Noel ini yang memang standar. Zaman SBY juga dulu begitu. Ketika ada orang ditangkap di Papua, saya ingat betul dulu Pak Joko Suryanto bilang gak ada itu melanggar tindak pidana, gak ada tahanan politik. <i>Jadi memang karakternya negara akan seperti itu, mau SBY, mau Jokowi ya sama aja....</i>	Ekspresif (menghina)	menghina
147.	IE: <i>Operasi politik yang dilakukan Haris ini tidak baiklah, tidak mengedukasi</i>	Direktif (memprovokasi)	memprovokasi
148.	HA: <i>Ada mahasiswa beberapa hari yang lalu di-smackdown sama polisi, apakah itu penegakan hukum? Kan anda bilang harus ada penegakan hukum, yang di gambar itu dilihat mahasiswa itu dibanting, terus polisi bilang sudah berdamai dengan orang tersebut, terus berikutnya orang tersebut masuk rumah sakit. Ini penegakan hukum atau bukan?</i>	Direktif (memprovokasi)	memprovokasi
149.	HA: Kalo dibuat viral baru penegakan hukum. <i>Sekarang pengacara pembela lingkungan dibunuh, proses hukumnya seperti apa? Gak jalan, ada aktivis di Papua, Viktor, dipenjarain, ditangkap, diproses, sakit mau berobat gak bisa, dia dianggap sebagai kelompok separatis, padahal dia tidak angkat senjata.</i>	Ekspresif (mengkritik)	mengkritik
150.	HA: Ya oke, sekarang saya uji soal statement itu. Memang betul,	Asertif	menyarankan

		apakah misalnya ada satu Sersan mukulin mahasiswa itu salahnya Jokowi? Memang tidak, makanya pertanyaannya rezim bukan presiden. Nah, rezim ini dipimpin oleh presiden, rezim politik ini. <i>Nah, ini soal bagaimana presiden memastikan, mengorkestrasi struktur yang ada tadi itu, menciptakan kepatuhan, membuka ruang, dan juga sebelum sampai ke sana ada praktek yang bisa membatasi diri, mana yang hak mana yang tidak.</i>	(menyarankan)	
151.		HA: <i>Bukan nanti tunggu peristiwa lalu viral yang Anda bilang tadi itu bagus, kan kontrol sosial, iya tetapi kan udah ada korban, udah ada orang ditangkap, udah ada orang dipukul, udah ada orang digugat, sudah ada orang digusur.</i>	asertif (menyalahkan)	menyalahkan
152.		HA: <i>Saya kadang-kadang juga kasihan, kalo misalnya Bang Mardani yang nelpon, anggota DPR ke mana, mungkin dapat perhatian. Tapi bayangkan, apa semua masyarakat kayak Bang Mardani? Apa semua masyarakat kayak Om Noel?</i>	Ekspresif (mengkritik)	mengkritik
153.		HA: <i>Begini, kalo Om Noel Jokowi yang kritis, saya tahu dia, tapi berapa banyak Jokowi yang bisa kayak gini? Berapa banyak warga negara bisa kayak gini? Kita inikan bisa di sini karena kita kelas menengah yang punya akses informasi, yang bisa</i>	Direktif (mengajak)	mengajak

		<i>bicara, tapi juga kita tahu ada banyak orang di sana yang bisa bicara tapi gak punya akses.</i>		
		A: D: E:		

2. Data Perlokusi

No.	Data	Tuturan	Ilokusi	Bentuk Perlokusi				
				Ma	Te	Ba	La	MI
1.		<p>HH: <i>Misalnya gini, dulu saya menjual produk yang dulu namanya Raid. Ini kan belum laku pada waktu itu, belum ngetop, harus nempel sama yang ngetop, Baygon pada waktu itu. Jadi supaya ke angkat, gitu loh.</i> Jadi kita tuh gak akan pernah ngeladenin yang urusan seperti ini.</p> <p>....</p> <p>AB: <i>Ini problemnya, Menurut saya problemnya adalah ketika politik itu dilihat hanya sekadar strategi pemasaran, sebagai sebuah jualan. Tidak melihat politik itu sebagai satu pertarungan nilai, satu pertarungan substansi</i></p>	Asertif (menyindir)		✓			

		<i>tentang apa yang paling penting bagi negara ini, itu yang gagal dilihat.</i>						
2.		<p>HH: <i>Lagi-lagi kurang, kurang apa ya? saya sebut disabilitas thinking gitu keliatannya.</i></p> <p>DA: Dissabilitas thinking. Nanti ditanggapi ya Bung Anbud</p> <p>AB: Itu konsep dari mana ya? Dissabilitas thinking itu, saya belum pernah dengar itu</p>	Ekspresif (menghina)		✓			
3.		<p>HH: Dalam dunia sales juga begitu, <i>mau jualan ayam ya nempel lah ke produk ayam yang dikenal supaya dia bisa dikenal.</i></p> <p>...</p> <p>AB: Pertama tuh, politik tuh bukan pasar ya, bukan jualan, kemudian adu strategi, bagaimana cara menjual dengan sebanyak-banyaknya.</p>	Asertif (menyindir)					
4.		<p>AB: Dalam politik itu ada nilai mulia yang dipertaruhkan</p> <p>BB: Nilai standar PSI?</p> <p>AB: Justru itu, yang kami anggap standar itu adalah prinsip apakah boleh menggunakan politisasi agama untuk tujuan politik</p> <p>BB: Nilai standar PSI? karena ada perkataan giring yang mengatakan orang yang boleh menggantikan Anies hanya dari PSI. Jadi, standar PSI mau diletakkan di DKI Jakarta?</p>	Direktif (memprovokasi)				✓	
5.		<p>AB: Tugas kami di PSI adalah mengingatkan kepada publik bahwa masyarakat tidak boleh lupa, <i>ada orang yang menggunakan segala cara meraih</i></p>	Asertif (menyindir)					

		<p>kekuasaan.</p> <p>...</p> <p>BB: Iya, publik itu perlu diingatkan dan saya berterima kasih kepada TV One bahwa hari ini kita mengingatkan publik. Saya itu dulu bukan dukung Anies, saya dukung Ahok. Di akhir itu, akhirnya saya sebagai kader nasdem menyadari, ini kalo calonnya bukan Anies pun. Katakan calonnya Babe Haikal, itu menang melawan Ahok. Jadi gak ada urusan dengan ayat. Konstitusi kita menetapkan bahwa yang menang adalah Anies Baswedan.</p>						
6.		<p>BB: Ini kan tinggal PDIP saja. Nah antara PDIP dengan PSI ini saling mengikuti. Jadi kalo PSI bilang dia mau interpelasi, PDIP ikut</p> <p>DA: Benar begitu Mas?</p> <p>ArB: Tidak seperti itu ya, kita partai yang sudah mempunyai paten, mempunyai satu pola di dalam menyiapkan kader sebagai calon kepala daerah sampai sebagai presiden. Kita siapkan sekolah khusus calon kepala daerah, kita siapkan betul pondasi ideology, apa sebenarnya demokrasi yang substansial dan yang procedural.</p>	Ekspresif (menghina)			✓		
7.		<p>ArB: Tapi sebenarnya ini prosedur yang sangat konstitusional supaya mengendalikan keliaran-keliaran statement yang tidak terarah. Maksud saya ini adalah gubernur speak, kalo mau</p>	Direktif (menyarankan)					✓

		<p><i>jadi presiden nanti juga ada interpelasi di DPR. Kalo dia datang waktu itu, luar biasa.</i></p> <p>BB: Tidak ada siapapun yang melarang untuk melakukan interpelasi tetapi ada syarat, jangan kemudian ketika PSI dengan PDIP menginginkan interpelasi melupakan semua ada yang diatur semua di dalam tatib bahwa 50% plus satu.</p>						
8.		<p>ZA: Sekali lagi ini penyimpangan sosial bukan penyimpangan klinis atau psikologis, kenapa? <i>Karena dalam masyarakat ketika 9 dari 10 orang mengatakan kamu menyimpang, kamu minoritas, kamu berbeda, jadilah dia menyimpang.</i> Tapi, kami susah juga ya.</p> <p>....</p> <p>HH:kita gak sadar bahwa kita sedang promosi, apalagi dikatakan ini bukan penyimpangan seksual, tapi penyimpangan sosial. Dimana berlaku, kalo 9 orang dari 10 mengatakan itu salah, artinya salah sehingga kita gak punya pegangan.</p>	Asertif (menyindir)	✓				
9.		HH: Di 2011, ketika dilakukan survei lagi,	Direktif					✓

		<p>angkanya menjadi 2 juta 200 ribu orang, berarti penambahannya dari delapan ratus ribu ke dua juta dua ratus, berarti kurang lebih satu juta seratus. Kalau umpamanya dibagi dua belas, 97 ribu dalam satu bulan. <i>Kita diskusi satu jam ini, bisa 130 orang terjangkau</i></p> <p>...</p> <p>ZA: Kalo penularan, kita berbicara mengenai keterpaparan, <i>apakah ketika saya memiliki lingkungan yang lesbian semua, akankah saya menjadi lesbian?</i> Berapa waktu lamanya? Termasuk yang menjadi lesbian, yang menjadi gay adalah kaum homo seksual.</p>	(memprovokasi)					
10.		<p>HH: Di 2011, ketika dilakukan survei lagi, angkanya menjadi 2 juta 200 ribu orang, berarti penambahannya dari delapan ratus ribu ke dua juta dua ratus, berarti kurang lebih satu juta seratus. Kalau umpamanya dibagi dua belas, 97 ribu dalam satu bulan. <i>Kita diskusi satu jam ini, bisa 130 orang terjangkau</i></p> <p>...</p> <p>ME: Dari hari ke hari kalo kita menggunakan patokan angka barangkali memang tidak pernah tepat karena memang belum pernah ada survei yang kemudian ada orang yang berani mengaku dirinya LGBT secara terang-terangan sampai hari ini, gitu. Jadi kalo secara angka-angka mungkin agak repot menyebut berapa</p>	Direktif (memprovokasi)			✓		

		jumlah LGBT di Indonesia atau LGBTQ di Indonesia.						
11.		<p>ZA: Tapi lebih dalam daripada itu bahwa <i>apakah seorang manusia tidak berhak diperlakukan sebagai manusia hanya karena dia punya orientasi seksual yang berbeda? Apakah ketika dia punya perbedaan, lalu kita boleh mendiskriminasi mereka, boleh membakar mereka?</i> Misalnya memberikan sampah seperti pada waktu itu ada seorang youtuber memberikan sampah kepada transgender atau orientasi seksualnya berbeda. Ini akhirnya kan menurut saya tidak menyelesaikan masalah.</p> <p>AT: Tadi ada kata diskriminasi, ada kata menghargai perbedaan, ada banyak diksi yang menurut saya ini harus kita diskusikan lebih jauh, mengapa? Karena pertama dalam konteks perbedaan jenis kelamin, laki, perempuan, inilah yang saya katakan tadi naluri manusia berpasang-pasangan, berbeda pasangan, menikah secara sah. Itukan perbedaan tuh, justru inilah yang menghindari diskriminasi.</p>	Asertif					
12.		<p>AT: Pikiran kita tuh begini. Ini sekarang ada 97% 270 juta, mungkin ada 3% sekitar 7 juta. <i>Logikanya begini, logika 90 sekian persen itu jangan dikorbankan gitu loh, tapi 3% ini harus kita terapi bersama-sama</i></p> <p>ZA: Saya mungkin mau bertanya ya pak, saya agak</p>	Direktif (mengajak)		✓			

		bingung dengan statistiknya, tadi ada 3% yang Bapak klasifikasikan sebagai pengidap, mengorbankan yang 97 persen gitu loh, bolehkah saya tau mengorbankan dalam bentuk apa kongkretnya pak?						
13.		<p>AT: <i>Terus terang satu lagi, kalo ini dibiarkan maka akan punah manusia ini. Terus terang aja ya, maka itu akan kita luruskan bersama-sama</i></p> <p>....</p> <p>ZA: Dari WHO, di bawah PBB tentunya. Ada definisi kesehatan seksual adalah satu keadaan, kesejahteraan fisik, mental dan sosial dalam kaitannya dengan seksualitas. Jadi, individu yang mengekspresikan seksualitasnya sesuai dengan orientasi seksualnya. Dan kalo dalam seksologi, tujuan seks itu adalah reproduksi, rekreasi, dan relasi. Jadi gini, apakah tujuan itu hanya untuk reproduksi aja? Kan gak juga dan salah satu penyebab depopulasi itu salah satunya bisa juga. Misalnya depopulasi di Papua karena sering menggunakan bungkus daun gitu sehingga susah lagi untuk bisa bereproduksi. Jadi, urusan populasi dunia bukan gara-gara gay dan sebagainya, tapi ada banyak faktor yang mempengaruhi itu.</p>	Asertif					✓
14.		ME: <i>Fakta-fakta tadi kemudian saya sampaikan karena saya menghargai semua pendapat</i>	Asertif					✓

		<p><i>bahwa agama punya pendapat tersendiri, klinis punya pendapat sendiri, psikolog, sosiologi juga punya pendapat tersendiri.</i></p> <p>HH: Saya menjawab apa yang bung Emka sampaikan, agama punya pandangan sendiri, klinis punya pandangan sendiri, psikolog punya pandangan sendiri. Gini pak Emka, kita ini sebagai insan-insan yang bermoral di negara pancasila punya pasal pak, negara berdasarkan ketuhanan yang maha Esa.</p> <p>ME: Tapi keadilan sosial ada loh pak</p> <p>HH: Iya pak, keadilan sosial itu berlaku kalo berketuhanan yang maha Esa</p> <p>ME: Loh nggak dong pak, itukan tidak berlaku kasta pak, itu silanya</p> <p>HH: Gak bisa pak, negara berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa</p> <p>ME: Harus adil, negara harus adil pak, negara harus berlaku adil pak</p> <p>HH: Pak Emka, pasal 29 pak, negara kita ini pak, Indonesia ini berdasarkan ketuhanan yang maha Esa. Bapak mau ingkari itu</p> <p>ME: tapi sila pancasila ada keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia loh, Pak</p>						
15.		<p>HH: Saya ngomong bukan pancasila, saya ngomong bahwa negara berdasarkan ketuhanan yang maha Esa. <i>Kalo mau ngomong klinis harus berketuhanan yang maha Esa, kalo mau</i></p>	Asertif (menyalahkan)			✓		

		<p><i>ngomong Psikolog harus berdasarkan ketuhanan yang maha Esa karena kalo umpunya klinis tidak berketuhanan yang maha Esa, jual ginjal pak akhirnya, jual organ akhirnya pak, karena gak berketuhanan yang maha Esa. Jadi kembali pak, negara berketuhanan yang maha Esa, pegang itu baik-baik</i></p> <p>...</p> <p>ME: Maksud saya adalah sebagai satu kenyataan bahwa mereka ini ada dan jumlahnya gak sedikit loh dan mereka punya hak kan hidup. <i>Kita sama-sama sepakat bahwa negara berlandaskan ketuhanan yang maha Esa itu, itu kembali ke individu kan, emang mereka tidak bertuhan? pertanyaannya kan seperti itu.</i></p>						
16.		<p>NP: Sebenarnya bukan cuma PSI ya, tapi kalo kita cermat, semua juga bisa melihat. Jadi yang dimaksud dengan kata pembohong di situ sebenarnya sangat sederhana, Mbak. <i>Namanya orang bohong itu, apa yang disampaikan beda dengan apa yang dikerjakan.</i></p> <p>BB: Saya kira begini, saya juga agak terhenyak</p>	Asertif (menyindir)		✓			

		ketika dikatakan gubernur itu bohong. Dua hari lalu ada menonton salah satu acara sejenis ini di TV yang lain, justru ketika ditanyakan yang bohongnya sebelah mana, apa gitu poin-poin bohongnya susah sekali gitu untuk disampaikan						
17.		<p>BB: Ya, kenapa demikian? Sampai hari inikan kita liat PSI tidak berhasil menempatkan kadernya di Senayan sehingga terpaksa, sangat terpaksa sekali, <i>saya yakin ini sangat terpaksa sekali harus turun ke bawah, men-downgrade kemudian karena tidak dapat ikut di kancah nasional, akhirnya diturunkan ke bawah sedikit, isu DKI-lah ini yang paling bisa menjadi konsumsi bagi para konstituen</i></p> <p>...</p> <p>NP: Jadi dari beberapa diskusi, status atau tanggapan yang kita dapat, polanya selalu begini ya. Kami ini sedang berbicara tentang kinerjanya Gubernur DKI Jakarta, Anies Baswedan, tetapi selalu bukan substansi yang kami terima, tapi banyak sekali yang mempersoalkan, oh itu tendensius, oh itu karena Giring mau jadi presiden, oh itu begini begitu.</p>	Ekspresif (menghina)	✓				
18.		<p>NP: <i>Bagi kami konsentrasi ke substansi saja Mbak, tidak melebar kemana-mana</i></p> <p>...</p>	Asertif (menyindir)				✓	

		<p>BB: Saya ini pernah di DPR di DKI ini, jadi kalo lagi ada yang begini ini, saya suka ketawa begitu. Pertama dulu kaitannya dengan DP 0, tadi bicaranya kan kami maunya substansi, berapa sih rencana Pemda DKI kaitannya dengan pengadaan rumah susun rakyat itu berapa, kalo kita bicara substansi berapa sih di dalam RPJMDnya?</p> <p>NP: 232.000</p> <p>BB: Ah ini aja kita selipnya udah jauh banget, jadi kita gimana mau bicara substansi ketika yang dihadirkan di sini juga gak paham apa substansinya.</p>						
19.		<p>BB: Ah ini aja kita selipnya udah jauh banget. <i>Jadi, kita gimana mau bicara substansi ketika yang dihadirkan di sini juga gak paham apa substansinya.</i></p> <p>...</p> <p>NP: Jadi, kalo saya tidak merasa seperti akan cerdas cermat, angka haarus tepat, selisih satu kan dimarahi. Mau 230rb, mau 300rb, sekarang masalahnya tuh targetnya tercapai atau tidak, tercapai atau belum, kalo memang belum tercapaai, mestinya semua energi dari Pemda DKI itu...</p>	Ekspresif (menghina)	✓				
20.		<p>GC: Dia bicara tentang Anies pembohong, saya diundang oleh TV One akan berbicara dengan Giring. Saya bersemangat, <i>ternyata saya</i></p>	Ekspresif (menghina)					✓

		<p><i>berbicara dengan seorang jibir yang partainya seputaran ibukota</i></p> <p>...</p> <p>NP: Jadi, apa yang disampaikan oleh giring itu bukan sikap pribadi giring, itu adalah sikap partai. Jadi jangan kemudian itu dipahami, giring melawan Anies, bukan. Itu adalah PSI yang memberikan pernyataan pada gubernur DKI</p>						
21.		<p>GC: Iya. Gini, <i>kita semua sudah tahu bahwa partai seputaran ibukota ini menebeng popularitas Anies agar elektabilitasnya naik, gitu aja.</i> Kita sudah hafal itu</p> <p>DA: Wah. ini agak tajamnya nih, menebeng popularitas Anies. Oke silakan Bung Assegaf</p> <p>FA: Begini, Pak Geisz cara diskusi seperti itu bersifat investigasi. Saya tidak di posisi membela kawan-kawan PSI. Kalo kita kembali ke tema, maaf ini buta huruf, temanya jelas kok. “Anies Pembohong” yang menjadi menarik itu apa? Pilpres 2024. kalo dia dalam konteks gubernur, tidak terlalu penting itu teknis dan itu statement yang dikeluarkan oleh PLT Ketua Umum Partai, mau dia kecil, mau dia apa, otoritas itu diakui, tinggal kita lihat leveling-nya. Kalo dia mengurai data-data dari perspektif DKI, mereka kan punya wakil di sana, dan kalo saya ikut di media itu,</p>	Ekspresif (menghina)			✓		

		interpelasi ya kalo tidak salah ya, nah hukumlah mereka dalam dinamika yang bersifat legal						
22.		<p>FA: itukan yang menjadi ruang perdebatan, tidak pentinglah itu disampaikan oleh ketua PSI, tidak penting itu, kenapa? Anies dan 2024, di sini kan saling tuding, seolah-olah PSI ingin nebeng, seolah-olah ada gerakan peta politik baru yang dilakukan oleh PSI dalam rangka menghadang potensi Anies. Jadi kalo menurut saya, biar tidak jadi kekanak-kanakan, yang namanya pejabat publik sejak orde baru kami ini, demo Soeharto istilah yang namanya “pembobongan publik” itu biasa, itu bukan menjadi sesuatu yang pidana atau bukan sesuatu yang sakral. Waktu 2009, saya dan kawan-kawan seperti Mashinton dan Adiyani, itu terang-terangan melakukan gerakan bahwa SBY pembohong, hal biasa.</p> <p>GC: (memotong) Saya potong langsung deh, saya bosan dengarnya. Anda katakan bohong, sekarang intinya terlaksana, bohongnya di mana? Kalo tidak tercapai target di mana bohongnya?</p>	Asertif (klarifikasi)	✓				
23.		GC: Pertama, Anies pembohong ya kan, Anies pembohong karena kampung akuarium jadi, yang digusur ahok. Anies pembohong, integrasi transportasi publik yang murah	Ekspresif (memuji)				✓	

		<p>meriah terjadi di Jakarta. Anies pembohong, Jakarta Internasional Stadion akan dibuka dan diresmikan di bulan Desember. Anies pembohong karena Flyover Kapal Kuda yang memudahkan orang Jakarta menuju Depok itu tidak lagi macet. Anies pembohong karena harga kebutuhan pokok Jakarta tetap stabil karena dia melakukan pembelian beras langsung...</p> <p>FA: (memotong) Itu tidak perlu teknis seperti itu, tidak usah</p> <p>GC: Sebentar, saya harus faktakan yang fakta dan Anda tidak bisa bantah itu, silakan dibuka prestasi-prestasi ANies yang tadi sudah saya kirim. Oke saya akan teruskan lagi....</p> <p>FA: (memotong) itu akan panjang pak gesz</p> <p>GC: Harus panjang karena saya memberikan pernyataan-pernyataan yang harus tidak bisa dibantah</p> <p>FA: Itu terlalu panjang pak Gesz, itu gugur dengan sebuah fakta berbohong saja, itu sudah gugur semua.</p>						
24.		<p>GC: Anies berbohong karena sekolah di Jakarta, kalangan miskin tidak bisa masuk ke sekolah negeri dengan kebijakan zonasi dan umur, sekolah miskin, anak-anak miskin bisa punya kesempatan untuk mendapatkan akses pendidikan</p>	Ekspresif (memuji)	✓				

		FA: Contoh-contoh itu tidak perlu muncul di sini, buang waktu pak Gesz. kemukakan beberapa contoh yang substansi saja. Anda dengar saya Pak Gesz! supaya jangan salah paham. Sekali-kali juru bicara Anies seperti Anda dan Bestari juga belajar mendengar suara yang berbeda dengan Anies						
25.		FA: <i>Apakah PSI menyimpulkan Anies pembohong itu karena trauma dengan rezim-rezim sebelumnya atau karena menyiapkan pemimpin lebih jujur dari pak Anies.</i> Itu tolong dijelaskan ke publik. BB: Nah itu kan secara implisit, Anda sudah menyebutkan bahwa ANies tidak jujur. Harus ada hal yang membuktikan	Ekspresif (menghina)	✓				
26.		BB: <i>Sesuatu yang disampaikan itu harus berikut data seperti kita sampaikan dari tadi bahwa, kenapa kita hadir di sini mengatakan bahwa tidak benar karena ada datanya</i> FA: Itu tadi saya punya bukti, kalo anda meneror PSI dengan teknis, saya punya bukti BB: Meneror? FA: ANda tanya bukti, kan? saya mau ngasih bukti BB: Apa buktinya? FA: Ah, bagus. BB: Nanti kita di luar	Asertif (menyindir)				✓	
27.		NP: Tapi yang jelas saya sebagai orang, kita jangan	Asertif	✓				

		asumtif, maka sebagaimana saya sampaikan, <i>saya yang ikut rapat di PSI untuk menentukan sikap ini, bukan asumsi</i> GC: ya kenapa giringnya gak hadir sih kalo itu keputusan rapat	(menyalahkan)					
28.		FA: <i>Bung Bestari pejabat publik tidak boleh alergi dengan kata kebohongan publik, pembohongan publik</i> BB: Pernahkah Anies alergi dengan itu? Kita di sini nggak ada yang pejabat publik pak, yang pejabat publik di sana. Dan juga pejabat publiknya itu tidak alergi terhadap itu	Asertif (menyindir)	✓				
29.		GC: <i>Saya merasa terhina, hadir di sini membicarakan omongannya Giring yang dia bukan siapa-siapa.</i> Itu menghina intelektualitas kita secara langsung NP: Loh bagaimana anda bilang giring bukan siapa-siapa, itu ketua umum PSI loh	Ekspresif (menghina)	✓				
30.		NP: tapi <i>bagi kami yang penting adalah Pak Anies ini segera memberikan penjelasan terutama terkait dengan penggunaan dana Formula E yang begitu besar.</i> Karena kalo Bapak dengar videonya Mas Giring itu, ada penekanan bahwa ini ada dana yang besar akan digunakan untuk penyelenggaraan sebuah acara yang tidak penting. Itu yang dari tadi belum saya dengar GC: Supaya berbobot ya, anda kalo ngomong ada	Direktif (memprovokasi)		✓			

		datanya, sangat besar, angkanya berapa yang anda katakan sangat besar? Rumah DP Rp 0 tidak ada, ternyata ada, nanti kalo kita jawab lagi, tadi katanya OK OJ Jek Preneur tidak ada, datanya ada.						
31.		<p>BB: <i>Kita harus ini ya, para kaum muda milenial Jakarta dan Indonesia, apa yang dilakukan oleh Pak Anies Baswedan untuk tetap menyelenggarakan Formula E, ini harus mendapatkan dukungan yang masif dari seluruh pihak</i>, kenapa? Bahwa Jakarta harus mempersiapkan dirinya dan memberi tahu kepada mata dunia, bahwa Jakarta itu mendekati sudah aman untuk dikunjungi</p> <p>FA: Itu yang disebut asumsi</p> <p>BB: Kenapa? Apanya dasar asumsi?</p> <p>FA: Pak Bestari, Karena anda lompat dari Anggaran</p>	Direktif (mengajak)				✓	
32.		<p>BB: Jadi, Formula E ini jangan diliat dengan, oh ini sangat besar sekali, bukan besar nilainya, Pak. Besar kemanfaatannya apa, <i>ada step maju lebih cepat yang dilakukan oleh gubernur dalam mempersiapkan Jakarta untuk kembali terbuka dan sejajar dengan Tokyo, New York, London, dan sebagainya</i></p> <p>FA: Bung Bestari, semangat Anda untuk menegaskan Jakarta representasi baik. Program ini bagus, kita hargai. Ini bukan soal PSI ya,</p>	Ekspresif (memuji)			✓		

		saya dalam konteks saya warga DKI, <i>tetapi dari sisi dan moral menyebutkan Formula E ditengah-tengah situasi indonesia saat ini, itu tidak bagus, tidak menuai simpati yang bagus</i>						
33.		<p>FA: Bung Bestari, semangat Anda untuk menegaskan Jakarta representasi baik. Program ini bagus, kita hargai. Ini bukan soal PSI ya, saya dalam konteks saya warga DKI, <i>tetapi dari sisi dan moral menyebutkan Formula E ditengah-tengah situasi indonesia saat ini, itu tidak bagus, tidak menuai simpati yang bagus</i></p> <p>FA: Dengar dulu...</p> <p>BB: (memotong) ada referensi kita bicara</p> <p>FA: Anda bicara saya diam.</p>	Asertif (menyalahkan)				✓	
34.		<p>FA: Karena waktunya sudah Anda jawab 2022, <i>perencanaan, kampanye dari sisi positif itu ditunda aja dulu, supaya apa? Supaya publik menilai Anies tidak bermain-main dengan akrobat politik</i></p> <p>BB: (memotong) kenapa mesti asumsi di kepala orang kemudian menghambat kinerja daripada satu provinsi di Indonesia</p>	Direktif (menyarankan)			✓		
35.		<p>GC: Terima kasih, mohon tidak dipotong sedikitpun. Pertama, saya ingin cerita sedikit sambil menjawab Bung Faisal. <i>Ketika Anies dicalonkan menjadi gubernur, dia minta izin pada ibunya. Apa kata ibunya? Kamu diminta atau kamu meminta? Anies menjawab, Anies</i></p>	Ekspresif (memuji)			✓		

		<p><i>diminta, mah. Lalu, Ibunya katakan, Anies kita tidak punya apa-apa, yang kita punya hanya nama baik, jaga itu baik-baik, itu pesan ibunya kepada Anies. Sekarang, Anies menjadi gubernur tetap tidak punya apa-apa, Anies tidak punya partai, tidak punya dana, yang dia miliki hanya nama baik dan prestasi demi prestasi yang dia punya dan itu yang ditakuti oleh PSI, prestasinya Anies, itu yang sangat ditakuti.</i></p> <p>...</p> <p>NP: Yang salah itu kata takut sebenarnya, jadi kita ngomong begitu bukan urusan takut atau berani, bukan urusan mau jadi presiden atau jadi apa, tetapi adalah ini merupakan refleksi dari PSI terhadap jalannya pemerintahan dan pembangunan yang ada di DKI Jakarta.</p>						
36.		<p>BB: <i>Kalo PSI gak bisa kerja cepat nanti jadinya timbulnya angan-angan aja terus.</i></p> <p>NP: Ya lihat saja Pak</p> <p>BB: Hal itu daripada angan-angan kemudian memberikan masukan-masukan yang gak pas kepada masyarakat, akhirnya yang timbul kegaduhan.</p> <p>NP: Itu masih proses Pak, masih proses semua.</p>	Ekspresif (menghina)				✓	
37.		<p>BB: <i>Gak ada prosesnya lagi itu Pak. Udah nggak disetujui oleh 7 fraksi ya udah gak cukup Anda itu kecuali kalo kursi anda itu tadi 28.</i></p>	Ekspresif (menghina)					✓

		<p>Mitra Anda itu plus kemudian jadi 50% plus satu, itu bisa.</p> <p>FA: Biar lurus lahir batin, gak ada persepsi yang negatif. Jadi PSI memang harus berbesar hati untuk belajar politik juga dari para senior dengan segala kekurangan mereka punya pengalaman. Kalau saya outsider, di posisi luar saya mengamati memang, Adinda kedepan harus menyiapkan data.</p>						
38.		<p>FA: Adinda ke depan harus menyiapkan data. Tetapi soal definisi, supaya jangan salah paham Pak Geisz. Anies juga kita imbau untuk tidak alergi dengan kata kebohongan publik, pembohongan publik.</p> <p>GC: (memotong) Anies tidak alergi dengan apapun, anies mah orang mau bicara apa, difitnah berkali-kali gak pernah diapa-apain.</p>	Ekspresif (menghina)			✓		
39.		<p>GC: (memotong) Anies tidak alergi dengan apapun. Anies mah orang mau bicara apa, difitnah berkali-kali gak pernah diapa-apain</p> <p>FA: Sebentar. Saya punya hak bicara, tadi Anda bicara saya diam. Sikap-sikap reaksi itu mencerminkan seolah-olah Anies hadir dalam psikologi Anda. Itu yang menuai protes dari publik, mereka mengklaim orang-orang di sekitar Pak Anies ini terlalu reaktif padahal saya di jalan tinggal sebagai penduduk DKI.</p>	Ekspresif (memuji)	✓				

40.		<p>MA: Tentu kita memaklumi <i>hampir satu setengah tahun di masa pandemi, tetapi tetap saja di masa pandemi beberapa negara mampu menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang recovery-nya cepat sekali.</i> Mampu menunjukkan bahwa indeks demokrasi, indeks persepsi korupsi tetap bisa naik, termasuk di antaranya pendidikan yang tidak terdampak karena pandemi.</p> <p>... AP: Satu, saya mau kasih jawaban, kalau mas Mardani tidak puas wajar, karena mas Mardani bukan bagian dari pemerintahan yang tugasnya memang mengontrol, melakukan kritik, tapi kritiknya memang yang membangun, artinya memang kritik yang menggunakan hoax atau menggunakan kata-kata yang menyakitkan secara pribadi. Artinya itulah demokrasi yang dicontohkan oleh mas Mardani. Terlepas dari kondisi apapun. Bicara ekonomi, semua negara mengalami kesulitan</p>	Ekspresif (mengkritik)			✓		

		kondisi ekonomi, tak terkecuali Amerika, China, semua, karena adanya pandemi Covid						
41.		<p>HA: Nah saya mau tambahkan lagi. <i>Di sektor yang lain, institusi-institusi penegak hukum itu lebih banyak dinikmati oleh para pihak yang berkonflik secara bisnis dibandingkan melayani masyarakat kecil.</i></p> <p>...</p> <p>AP: Kalau mengenai laporan-laporan yang katanya gak jalan sih, saya pikir itu kasus kecil saja ya, mungkin dari seratus, mungkin ada dua atau tiga. Kembali ke kasus pinjol, biasanya tentang laporan pinjol, biasanya kasusnya itu cuma 400 rb tapi biaya nyelidikinya lebih dari segitu. Kadang-kadang itu setau saya, penegak hukum itu gak punya anggarannya. Misalnya untuk mencari saksi ahli kan bayar. Jadi lumrah saja mungkin polda metro jaya juga sedang sibuk, bukan sya membela institusi kepolisian, kita harus ngerti juga tentang pelaporan itu.</p>	Ekspresif (mengkritik)			✓		
42.		<p>MA: Menurut saya benar kalo dikatakan hubungan dengan Pak Jokowi apa? <i>Bagaimana pun kepolisian tetap di bawah presiden, bagaimana pun orkestrasi negeri ini ada di tangan Pak Jokowi.</i></p> <p>...</p> <p>IE: Ya apa yang disampaikan Mas Ali Sera, Mas Mardani, Mas Azhar, itu benar adanya,</p>	Ekspresif (mengkritik)					✓

		sebagian benar. Tetapi sekali lagi, persoalan penegakan hukum, ada sistem yang tidak berjalan dan itu memang presiden marah sekali dengan hal ini, kenapa setelah pidato baru mereka bergerak? Itu seperti Polisi India, sudah kejadian baru mereka datang. Penegak hukum kita tidak boleh punya semacam kultur itu, seharusnya sudah ada semacam pencegahan.						
43.		<p>HA: Secara institusi, sekarang begini, ada banyak kinerja-kinerja penegak hukum, yaitu kasus soal 57 pegawai KPK. <i>Itu menurut saya dari sisi legislasinya dan bagaimana interpretasi di dalam institusi tersebut, jelas-jelas mengamputasi prestasi, mengamputasi kinerja dan mengamputasi efisiensi untuk mencegah korupsi</i></p> <p>...</p> <p>IE: Presiden tidak melepaskan, nanti kalo presiden turun tangan disangka intervensi. Ini juga maksud saya konsistenlah, jangan juga setiap apapun ke presiden, ke presiden, itu gak fair juga.</p>	Asertif (menyalahkan)			✓		
44.		<p>MA: Kalo urusan KPK, Pak Jokowi sudah berpendapat, jangan ada pemecatan, itu tegas dan jelas disampaikan, tetapi terjadi pemecatan. Penyesalan kami kenapa presiden itu, <i>jangan perkataan yang tegas,</i></p>	<p>Ekspresif (mengkritik) Asertif (menyalahkan)</p>			✓		

		<p><i>perkataan yang isyarat pun mestinya harus sangat diperhatikan, karena dia bukan cuma penjaga secara fisik melindungi segenap bangsa Indonesia, tetapi juga penjaga moral, penjaga prinsip, yang kami garisbawahi kenapa tidak ditindaklanjuti?</i></p> <p>...</p> <p>AP: Bukan gak didengarkan. Di dalam UU KPK itu, sistemnya KPK itu sangat independen. Kalo saya liat presiden itu hanya menyarankan tidak untuk dipecat, kalo dia melakukan interfensi, gak boleh itu UU KPK di interfensi, kan itu jelas UU</p>						
45.		<p>HA: Jadi gini, hasilnya Ombudsman sudah dikembalikan kepada presiden. Jadi, temuannya Ombudsman itu, relasi aktornya, karena KPK itu pimpinan ujungnya adalah presiden ya dikembalikan kepada presiden. Temuan-temuan Ombudsman tersebut, supaya presiden dapat melakukan pembenahan dari praktek pemecatan 57 pegawai KPK tersebut</p> <p>...</p> <p>AP: Nggak, kembali lagi begini loh, semua pegawai KPK itu kan punya hak yang sama mengikuti tes yang sama, sama kayak kita ikut UMPTN, ya kalo gak lulus, gak lulus aja. Jangan kita paksain masuk, kalo presiden</p>	Asertif (menyalahkan)			✓		

		maksain, itu intervensi.						
46.		<p>AP: ...artinya tadi yang hasil survei memuaskan itu sudah sangat bagus ya, artinya di atas 50% di atas 60, artinya dalam keadaan seperti ini masyarakat masih puas dengan kinerjanya pemerintahannya Pak Joko Widodo. Terlepas dari kondisi apapun. Bicara ekonomi, semua negara mengalami kesulitan kondisi ekonomi, tak terkecuali Amerika, China, semua, karena adanya pandemi Covid</p> <p>...</p> <p>SA: Memang kita menemukan bahwa kepuasan terhadap kinerja Presiden Jokowi secara umum pada saat ini. Kita survei pada pertengahan September 2021 itu mencapai 68,5%. Kalo kita bandingkan beberapa tahun belakang itu, tampaknya kepuasan publik pada kinerja Presiden Jokowi secara umum relatif stabil. Pada april 2019 itu memang 71,4%, tetapi di antara periode waktu ini kepuasan presiden juga pernah sampai 77%. Jadi kita menemukan bahwa efek covid-19, kemudian ekonomi nampaknya tidak cukup berpengaruh.</p>	Asertif (klarifikasi)					✓
47.		<p>SA: ...tetapi hal yang berbeda terjadi pada persepsi mengenai keamanan. Ada 61,3% yang menyatakan bahwa kondisi keamanan kita sekarang baik atau sangat baik. Pada aspek penegakan hukum itu ada 44,8% yang</p>	Asertif (klarifikasi)			✓		

		<p><i>menyatakan baik atau sangat baik, dibandingkan dengan survei Oktober 2020 bahkan sedikit mengalami kenaikan mereka yang mempersepsi keadaan penegakan hukum kita sekarang jauh lebih baik atau sangat baik.</i> Kalo untuk kondisi keamanan juga sedikit mengalami kenaikan</p> <p>...</p> <p>HA: Ya menurut saya seperti ini. Selain survei, penting juga untuk dilihat angka-angka di kantor Komnas HAM, kantor Ombudsman, kantor-kantor lembaga pengawasan yang lainnya bagaimana laporan itu masuk ke mereka, bagaimana mereka berkorespondensi dengan institusi-institusi eksekutif untuk melakukan perbaikan. Itu juga penting dilihat angka-angka itu</p>						
48.		<p>HA: Premis-premisnya Bung Noel ini yang memang standar. Zaman SBY juga dulu begitu. Ketika ada orang ditangkap di Papua, saya ingat betul dulu Pak Joko Suryanto bilang gak ada itu melanggar tindak pidana, gak ada tahanan politik. <i>Jadi memang karakternya negara akan seperti itu, mau SBY, mau Jokowi ya sama aja....</i></p> <p>IE: (memotong) enggak, enggak gitu. Gini, kita harus fair, nggak bisa atas tuduhan atas tuduhan yang sifatnya objektivitas sinisme</p>	Ekspresif (menghina)		✓			

		karena saya lihat Haris ini basis pemikirannya sinisme politik, nggak bisa. Operasi politik yang dilakukan Haris ini tidak baiklah, tidak mengedukasi						
49.		IE: Operasi politik yang dilakukan Haris ini tidak baiklah, tidak mengedukasi HA: enggak, bukan begitu. Saya dianggap sinis karena saya gak boleh jelasin. Sebenarnya ini karakternya rezim ini begini.	Direktif (memprovokasi)	✓				
50.		HA: <i>Ada mahasiswa beberapa hari yang lalu di-smackdown sama polisi, apakah itu penegakan hukum? Kan anda bilang harus ada penegakan hukum, yang di gambar itu dilihat mahasiswa itu dibanting, terus polisi bilang sudah berdamai dengan orang tersebut, terus berikutnya orang tersebut masuk rumah sakit. Ini penegakan hukum atau bukan?</i> ... IE: Jangan juga buat narasi dong, Bos. Gini, orang yang melakukan itu, anggota itu sudah ditindak oleh institusinya, pertama itu. HA: Apa tindakannya? IE: Kedua, persoalan di Sumut, ketika ada pedagang dipukul, dianiaya dan diseret, besoknya Kapolri memerintahkan Kapolsek dan semua kadit-kaditnya dipecat. Artinya jangan itu menjadikan data, membuat narasi	Direktif (memprovokasi)	✓			✓	

		seakan-akan di pemerintahan Jokowi seakan-akan tidak ada penegakan hukum, jangan ngawur dong, Bos.						
51.		<p>HA: Kalo dibuat viral baru penegakan hukum. <i>Sekarang pengacara pembela lingkungan dibunuh, proses hukumnya seperti apa? Gak jalan, ada aktivis di Papua, Viktor, dipenjarain, ditangkap, diproses, sakit mau berobat gak bisa, dia dianggap sebagai kelompok separatis, padahal dia tidak angkat senjata.</i></p> <p>... IE: (memotong) enggak itu salah. Inilah fungsinya media sosial, inilah fungsinya kita sebagai kontrol sosial untuk mampu menjaga penegakan hukum. Presiden tidak akan mampu punya kemampuan untuk melihat persoalan-persoalan kecil seperti itu, tugas kita sebagai anak bangsa untuk mampu menyampaikan persoalan-persoalan itu.</p>	Ekspresif (mengkritik)			✓		
52.		<p>HA: Ya oke, sekarang saya uji soal statement itu. Memang betul, apakah misalnya ada satu Sersan mukulin mahasiswa itu salahnya Jokowi? Memang tidak, makanya pertanyaannya rezim bukan presiden. Nah, rezim ini dipimpin oleh presiden, rezim politik ini. <i>Nah, ini soal bagaimana presiden memastikan, mengorkestrasi struktur yang</i></p>	Direktif (menyarankan)					✓

